

POLA KEBERAGAMAAN KAUM TUNA NETRA DAN DAMPAK PSIKOLOGIS TERHADAP PENERIMAAN DIRI

Sulthon

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus
sulthon52@gmail.com

Abstrak

Pola keberagamaan kaum tunanetra dipengaruhi oleh berbagai aspek dan dimensi beragamanya yaitu dimensi kepercayaan, pengamalan ibadah (ritual agama), akhlak, penghayatan, dan pengetahuan agama. Keberagamaan kaum tuna netra di Kudus sangat bervariasi tergantung dari seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman agama yang dimiliki, penghayatan terhadap agamanya, sikap tuna netra sendiri terhadap kecacatannya, kaum tuna netra di SDLB Purwosari Kudus secara umum ada yang memiliki keberagamaan yang kuat (baik), dan ada yang (biasa-biasa), dan ada yang sangat kurang (abangan). Pola keberagamaan kaum tuna netra memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosialnya. Tuna netra yang keberagamaannya baik (kuat) karena didukung oleh pengetahuan dan pemahaman agamanya yang juga kuat akan memiliki dampak perkembangan psikologis yang ringan atau tidak begitu berat. Sebaliknya tuna netra yang pengetahuan dan pemahaman agamanya kurang akan berdampak besar terhadap perkembangan psikologis dan sosialnya juga berat. Pola keberagamaan kaum tuna netra akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial serta penerimaan diri. Pola keberagamaan tuna netra yang baik akan melahirkan penghayatan agama yang baik selanjutnya akan tumbuh penyadaran diri dan kepasrahan diri yang totalitas kepada Yang Maha Kuasa sehingga akan melahirkan sikap dan penerimaan diri yang baik

Kata kunci: Keberagamaan, Tunanetra, Dampak Psikologis, Penerimaan Diri

Abstract

The diversity pattern of the blind community was influenced by various aspects and the diversity dimensions i.e. the dimensions of belief, the practice of worship (religious ritual), morals, full and total

comprehension, and religious knowledge. The diversity pattern of the blind community in Kudus is vary widely depending on how much knowledge and understanding of religion, full and total comprehension towards his religion, the blind person attitude against his defect, the blind community in SDLB Purwosari Kudus generally have a strong diversity (good), and there was a (mediocre), and there are very less (abangan). The pattern of diversity of blind community has a very significant influence on the psychological and social development. The blind person who has a good (strong) diversity, it is supported by the strong religious knowledge and understanding will have a lightweight psychological development or not so heavy. Instead of a blind person who has less of religious knowledge and understanding will have an impact on the weight psychological and social development also. The pattern of diversity of blind community will have an effect on the psychological and social development and self-acceptance. The good pattern of diversity of blind community will bear a good religion full comprehension that further grow in self awareness and self acceptance that totality to the Almighty so that will bear good attitude and self-acceptance.

Keywords: diversity, blind, psychological impact, self-acceptance

A. Pendahuluan

Keberagaman diartikan sebagai suatu aktivitas jasmani dan rohani manusia beragama dalam rangka merespon wahyu atau ajaran agama yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek ubudiyah, sosial, psikologis (pikir, rasa, sikap, perilaku, pribadi), politik, ekonomi, nilai-nilai, budaya, tradisi dan seterusnya secara totalitas dalam rangka mencapai pengabdian tertinggi atau menghambakan diri pada Sang *khaliqnya* (Nasruddin Razak, 1973).

Secara fitrah manusia akan selalu membutuhkan agama sebagai jalan menuju kesuciannya, sebagaimana firman Allah yang artinya sebagai berikut, "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), tetaplal atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (QS Al-Rum, 30:30). Berkaitan dengan kebutuhan akan agama dalam hidup manusia, Nasruddin Razak (1973:24) menjelaskan manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang

bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan setelahnya (mati), dan untuk itu Allah memberikan suatu agama sebagaimana wahyu Allah (QS. Syu'ara:13) yang artinya, *"Allah telah mensyariatkan kepadamu tentang urusan agama, sebagaimana telah diwajibkan-Nya kepada Nabi Nuh, dan apa yang kami wahyukan kepada engkau, dan apa yang Kami wajihkan kepada Ibrahim dan Musa, dan kepada Isa; yaitu hendaklah kamu tegakkan agama dengan benar dan janganlah kamu bercerai-berai daripadanya."*

Dengan demikian setiap manusia secara kodrati akan selalu membutuhkan agama dalam hidupnya sebagai aktualisasi diri atas kebutuhan yang bersifat transenden. Sedang dalam menjalankan sebuah ajaran agama dibutuhkan sikap dan perilaku beragama atau keberagamaan.

Secara teoritis keberagamaan seseorang sebenarnya dipengaruhi oleh persepsinya terhadap suatu agama yang diyakininya, persepsi terhadap agama yang keliru akan berdampak pada perilaku beragama yang keliru pula. Dengan demikian keberagamaan menempati posisi penting dalam masalah perilaku dan kepribadian agama. Keyakinan terhadap suatu agama atau kepercayaan secara umum akan mendasarkan diri pada sistem keyakinan terhadap nilai kebenaran agamanya, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Yunus:108 yang artinya, *"Katakanlah hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian kebenaran dari Rab kalian, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk) itu untuk kebaikan dirinya, dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu untuk kecelakaan dirinya"*.

Agama diyakini sebagai suatu kekuatan yang dapat menginternalisasi menjadi kebudayaan pemeluknya, artinya sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara kolektif dapat digunakan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapi serta mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Suparlan dalam Abdul Rohman, 2004).

Dengan demikian agama memiliki peranan ganda, sebagaimana yang dinyatakan Nasir (Abdul Rahman dan Abdul azis, 2004) bahwa. *Pertama* agama digunakan oleh pemeluknya sebagai pandangan hidup (*way of life*) yang

menjelaskan keberadaan manusia di dunia. Sehingga agama dalam realitas sosial pemeluknya merupakan satu-satunya kebudayaan yang menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. *Kedua*, agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lainnya (Syafi'i Ma'arif, 1987). Hal ini mengisyaratkan bahwa agama terkait erat dengan aspek kehidupan sosial, psikologis, ekonomi, politik dan budaya sehingga agama bersifat operasional dalam kehidupan manusia.

Sebagai pandangan hidup, agama memberikan sebuah arahan dan petunjuk yang harus dipedomani bagi pemeluknya. Dengan kata lain keberagamaan seseorang merupakan cerminan dari pola-pola tingkah laku dan perbuatan yang selalu mendasarkan pada nilai-nilai yang diyakini. Terkait dengan perilaku beragama, yang sangat berpengaruh adalah masalah kesadaran. Pengetahuan tentang agama belum secara otomatis menimbulkan perilaku beragama bila tidak dibarengi dengan kesadaran beragama, karena kesadaran beragama merupakan kekuatan internal yang timbul dan dibangun dari keimanan, syukur, dan sabar.

Berkaitan dengan bagaimana pola beragama dan sikap hidup terhadap agamanya kaum tuna netra secara kondisional akan berbeda dengan yang terjadi pada manusia pada umumnya (biasa) karena dalam hidupnya manusia normal tidak memiliki beban psikologis tertentu seperti halnya yang dialami pada kaum tuna netra. Bagaimana pola keberagamaan tuna netra dan pengaruhnya terhadap penerimaan diri adalah fokus dalam penelitian ini.

Tuna netra adalah kondisi yang dialami seseorang dimana mereka mengalami hambatan ketidak fungsian alat penglihatanya yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya secara sempurna organ penglihatan tersebut (Widdjatin, A. dan Hitipeuw, I., 1999). Kaum tuna netra yang tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali biasanya akan memfungsikan daya pendengarannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka lebih peka dan dapat mengidentifikasi suara orang lain secara baik.

Akibat ketunanetraan secara psikologis akan berdampak pada sikap yang negatif terhadap dirinya,

mengasingkan diri dari lingkungan sosial, rendah diri, merasa tidak mampu dan tidak berguna dan seterusnya singkatnya tuna netra yang dialami dirasakan sebagai beban yang berat dan mempengaruhi seluruh pola dan kegiatan hidupnya, termasuk model beragama yang dilakukan.

Tuna netra yang terjadi sejak lahir secara kondisional mereka lebih dapat menerima dirinya secara wajar seperti orang pada umumnya, mereka cenderung bahagia, tidak ada beban, santai dan bahkan ada yang sangat energik seolah-olah tiada beban dalam hidupnya. Namun bagi mereka yang mengalami ketunanetraan setelah mereka pernah dapat melihat, maka ada kecenderungan mereka sangat terganggu emosionalnya. Mereka merasa bahwa dalam dirinya ada yang kurang, merasa hidupnya tertekan, kurang dapat menerima dirinya, menyalahkan terhadap nasibnya dan banyak lagi efek-efek psikologis yang dideritanya. Mereka lebih meratapi hidup sebagaimana cobaan dan tidak sedikit dari mereka yang frustrasi. Tuna netra yang seperti katagori kedua ini yang akan berbeda dalam hal keberagamaan dan penerimaan diri.

Keberagamaan kaum tuna netra memiliki pola yang spesifik karena pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama lebih bersifat abstrak. Dengan demikian hal-hal yang menyangkut kegiatan beragama secara badaniyah seperti sholat, wudlu, haji, dan seterusnya kurang dipahami bagi mereka. Setidaknya perbedaan dalam pemahaman agama pastinya akan memiliki pola-pola yang berbeda.

Pola beragama yang benar yang dilandasi oleh iman (pengetahuan agama dan amal sholeh), ditopang dengan sikap sabar dalam ketaatan beribadah dan rasa syukur, maka perilaku beragama seseorang itu akan mantap dan sempurna.

Berkaitan dengan hal ini, keberagamaan kaum tuna netra yang benar akan berdampak pada kesadaran diri secara baik dan bijaksana karena dalam kehidupan antar unsur perilaku beragama terdapat hubungan yang saling terkait yaitu bahwa perilaku beragama akan dipengaruhi oleh kekuatan imannya sedang iman yang kuat akan melahirkan kepasrahan dan ketundukan pada Allah sebagai pengabdian tertinggi.

Tingkat kepasrahan seseorang yang secara totalitas akan mengembalikan seluruh yang terjadi dalam hidupnya sebagai irodat Allah yang harus diterimanya secara sabar dan tawakal.

Dengan kondisi ini maka kaum tuna netra akan menerima keadaan dirinya yang cacat sebagai iradah Allah Swt.

1. Kajian Teori

a. Pola Keberagamaan

Kata keberagamaan atau *religiusitas* berasal dari kata *Religi* yang berarti bersifat keagamaan: yang bersangkutan paut dengan religi. (Depdikbud, 1995). Agama dalam pengertian Glock & Stark (1966) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Jadi religiusitas dapat dimaknai dalam hal keagamaan, keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan agamanya. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak (dalam Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 1995:76). Religiusitas diartikan sebagai suatu aktivitas manusia beragama dalam rangka merespon wahyu atau ajaran segenap aspek kehidupan manusia mulai dari aspek pikir, sikap, dan perilakunya.

Dalam beragama terdapat aktivitas beragama, sistem keyakinan, sistem perilaku, dan sistem peribadatan. Aktivitas beragama tampak dalam seluruh kegiatan manusia dalam rangka pengabdian tertinggi kepada Allah Swt. baik yang berupa ritual ibadah *mahdloh* dan *ghoiru mahdloh*, baik yang tampak maupun yang tidak tampak yang berupa kegiatan batin atau hati nurani manusia. Setiap agama membutuhkan aktivitas pemujaan kepada sang pencipta yang disebut peribadatan. Dalam beragama juga terdapat sistem keyakinan yang mengatur tentang keimanan atau akidah. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya Tuhan yang menciptakan, satu-satunya yang wajib disembah, sebagai dzat yang Maha Tinggi.

Agama sebagai sistem kepercayaan memiliki peranan mendasar dalam mengatur kehidupan sosial-budaya masyarakatnya. Agama dan masyarakat saling pengaruh

mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, dan selanjutnya pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama (Mulyanto Sumardi. dkk, 1982).

Berikutnya sistem perilaku, dalam beragama terdapat aturan yang mengatur bagaimana umatnya berperilaku yang sesuai dengan agamanya. Sistem perilaku ini dibicarakan dalam akhlak. Akhlak Islam adalah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Hadis Nabi yang artinya, *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak."* Akhlak Islam adalah hasil dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Allah Swt. (jiwa tauhid). (Nasruddin Rozak, 1973).

Sistem peribadatan menyangkut bagaimana melakukan ritual ibadah dalam rangka merespon ajaran agama (wahyu) yaitu memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak ilahi. Semua itu dilakukan dengan penuh kesadaran, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dan beribadah kepada Allah sebenarnya adalah tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Dzariyat:58 yang artinya, *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (ibadah) kepada-Ku. Aku tidak menghendaki suatu pemberian apapun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki mereka member makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah, Dialah pemberi rizki, yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."*

Pola keberagamaan sebagai suatu bentuk atau model memiliki kecenderungan dan kekhasan dalam beragama. Pola disini bersinggungan dengan bagaimana sistem nilai, keyakinan, aktivitas beribadah dan peribadatan itu sendiri dilakukan oleh setiap pemeluk agama. Semakin tinggi keyakinan terhadap agama, maka akan semakin tinggi pula sistem peribadatan dan aktivitas ibadahnya. Sebaliknya semakin rendah imanya, maka akan semakin kurang pula dimensi lainnya.

b. Perkembangan Psikologis dan Sosial Tuna Netra

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan penyesuaian sosial anak tuna netra. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Sikap keluarga

Sikap terpenting bagi anak adalah sikap keluarga yaitu sikap orangtua tuna netra. Sikap orang tua menjadi dasar bagi perkembangan psikis anak. Baik yang menyangkut perkembangan emosi, sosial, atau kepribadian anak. Secara kodrati orang tua cenderung memiliki sikap kasih sayang, melindungi, memberi perlindungan memberi nasehat, dan berusaha melakukan yang terbaik bagi anaknya (Anastasia Widdjajantin (1999).

Orang tua anak berkelainan yang memiliki wawasan yang cukup tentang anak berkelainan ini juga akan berpengaruh terhadap sikapnya dengan anak, pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan kesadaran dan penerimaan yang baik karena apa yang terjadi pada anaknya itu bukan semata-mata suatu yang jelek tapi semua itu ada hikmah dibaliknya, hal ini juga akan menambah sikap yang positif.

b) Sikap Masyarakat

Ketunanetraan umumnya dipandang sebagai kecacatan yang paling berat oleh masyarakat karena dianggap sebagai anak yang penuh dengan sifat-sifat negatif, seperti kesedihan, keputus-asaan, ketidakberdayaan, kelemahan dan ketergantungan kepada orang lain. Tuna netra sangat mudah dilihat, beserta akibat-akibatnya (Tien Supartinah, 1994: 21).

Anggapan semacam itu akan menumbuhkan rasa penolakan, rasa kasihan dan merangsang untuk memperhatikan kepada masalah anak tuna netra. Anggapan seperti itu juga akan menimbulkan sikap penolakan terhadap tuna netra, sikap masyarakat yang demikian juga akan berakibat anak tuna netra merasa kurang percaya diri, menyendiri, dan isolasi sosial bahkan anggapan masyarakat yang negatif terhadap anak tuna netra juga bisa timbul karena rasa kasihan

c) Sikap Tuna Netra terhadap Kecacatan

Sikap anak terhadap kecacatan dapat berupa sikap menolak dan dapat sebaliknya, berupa penerimaan, sikap menolak berarti anak masih mengingkari kenyataan atas kecacatannya. Sikap menerima artinya anak mengakui secara realitas kecacatannya adalah sebagai bagian dari dirinya, dengan penerimaan segala konsekuensinya (Tien Supartinah, 1994:23).

Sikap menolak dan menerima sebenarnya adalah suatu rangkaian penerimaan. Hal ini wajar karena mula-mula orang akan menolak sesuatu yang menimpanya, kemudian cepat atau lambat mereka akan menerima. Sikap menerima dan menolak inilah yang menjadi perdebatan para ahli mengenai ada tidaknya kepribadian anak tuna netra. Sebab sikap menerima dan menolak inilah yang memberi gambaran sifat-sifat, pola perilaku dan penyesuaian anak tuna netra.

c. Hubungan Keberagamaan dan Perilaku Beragama.

Keberagamaan seseorang merupakan manifestasi dari keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang diekspresikan melalui aktivitas peribadatan kepada-Nya dengan tulus ikhlas dalam rangka mencapai derajat yang tinggi. Keberagamaan akan melahirkan perilaku beragama yang berupa prestasi ibadah sebagai aktualisasi diri manusia beragama.

a) Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia

Secara umum agama memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Agama berfungsi membina pemeluknya untuk mencapai kehidupan bahagia (dunia dan akhirat) QS. Ar-Ruum:30 yang artinya, *"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Islam sebagaimana engkau adalah hanief (scara kodrati memihak kebenaran). Itulah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

2) Agama memberikan cara-cara yang harus ditempuh oleh pemeluknya agar selamat dunia dan akhirat dengan berpegang teguh pada ajaran agama secara *kaffah* sebagaimana firman-Nya yang artinya, *"sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah olehmu dia, dan janganlah kamu ikuti jalan-jalan lain; karena*

akan memisahkan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah diwasiatkan kepadamu, agar kamu bertakwa.” (QS Al-An’am:153)

3) Agama berfungsi mengatur kehidupan manusia agar tercipta keteraturan hidup. QS Al-A’rod:15) artinya, *“Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, (dan sujud pula) baying-bayangnya di waktu pagi dan petang hari”*

b. Kaum Tuna Netra dan Model Keberagamaan

Orang yang mengalami ketunanetraan secara spesifik akan terjadi bias pemahaman, pengertian, konsep yang mereka miliki sebagai akibat dari kurangnya pembentukan konsep yang dari aspek penglihatan. Kita dapat memiliki konsep yang benar tentang pohon kelapa karena ketika diperkenalkan dengan pohon kelapa kita bisa melihat bagaimana bentuk pohon, daun, buah, akar, dan seterusnya sehingga pengertian tentang pohon kelapa pada memori kita menjadi sempurna. Berbeda dengan orang tuna netra yang setiap mengenal obyek tidak diikuti oleh benda aslinya sehingga konsep yang disimpan dalam memorinya menjadi tidak sempurna (Anastasia Widdjantini (1999).

Dari sinilah yang membedakan pemahaman dan pengetahuan orang tuna netra menjadi sangat abstrak dan kurang seimbang sering terjadi salah persepsi dan sebagainya. Dengan demikian ketunanetraan yang diderita memiliki dampak yang kurang baik pada aspek psikisnya.

c. Dampak Psikologis Akibat Ketunanetraan dalam Kehidupan

Perkembangan psikologis tuna netra diawali dengan kemampuan bahasa dan komunikasi yang terbentuk dengan lingkungannya. Tuna netra yang tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali sejak perkembangan bahasa pertama mempengaruhi terbentuknya konsep-konsep yang terbentuk saat perkembangan bahasanya. (Anastasia Widdjantini, 1999:47) menjelaskan bahwa, anak normal dalam perkembangan bahasa melalui mendengar, membaca, dan mengamati gerakan dan ekspresi wajah. Pada tuna netra dalam proses kemampuan berbahasa dimulai dari menirukan vokal atau cara bicara orang tua, saudara ataupun orang yang berada di lingkungan sekitarnya, mereka memperoleh informasi bahasa melalui membaca dan mendengar, karena tidak disertai

melihat atau visual, maka persepsi suatu kosa kata anantara anak tuna netra berada dalam variasi pengertian kosa kata, tuna netra lebih sedikit kosa katanya dibanding anak normal, dan kosa kata tuna netra lebih abstrak karena hampa dari pengertian yang kongkret lewat penglihatan langsung dalam pembentukannya. Artinya banyak tuna netra yang tahu kata dan pengucapannya dengan benar tapi tidak tahu artinya atau maksudnya.

Sifat rendah diri akan berdampak pada rasa tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri yang akibat selanjutnya tuna netra akan menarik diri dari komunitas sosial secara wajar dan berikutnya mereka akan tertekan dan sering meratapi kejadian yang dialami sebagai suatu persoalan hidupnya yang tak berujung. Tekanan jiwanya ini akan berakibat mereka menjadi pendiam, pemurung, menyalahkan diri sendiri dan juga orang lain di sekitarnya dan sering emosinya tidak setabil. Dalam kondisi demikian tuna netra akan semakin terpuruk beban psikologisnya dan tidak memiliki sikap hidup yang positif. Perilakunya juga tidak terkontrol secara baik sedang dalam hal beragama tuna netra yang tergolong ini juga akan semakin acuh tak acuh dan cenderung tidak mau mengamalkan ibadah walaupun beragama Islam.

Secara umum dampak psikologis ketuna netra akan berdampak pada perkembangan bahasa, sosial, penyesuaian dengan lingkungan, perkembangan emosionalnya serta perkembangan inteligensinya. Walaupun tidak berbeda secara kuantitas namun secara kualitas akan menunjukkan perbedaan. Jika dianalisis secara mendalam anak tuna netra ini juga memiliki sifat keragu-raguan dalam bertindak serta memiliki kecenderungan lebih rendah diri dan selalu curiga dengan orang lain.

Penerimaan Diri Kaum Tuna Netra

Pada awalnya tuna netra secara umum merasa berbeda dengan yang lain dan rasa berbeda ini yang berakibat selanjutnya menjadikan mereka memiliki rasa minder, tidak mampu dan cenderung menolak keadaan dirinya. Bila ketunanetraan itu terjadi sejak dari lahir atau sejak kecil maka perasaan seperti di atas kebanyakan tidak terjadi lagi. Kaum tuna netra yang mengalami ketunanetraan sejak kecil sebelum dapat melihat maka lebih dapat menerima keadaan dirinya

secara wajar. Namun bagi kaum tuna netra yang mengalami kebutaan setelah mereka dapat melihat maka tekanan psikologis dan guncangan jiwanya lebih berat. Hal ini juga akan berdampak pada penerimaan dirinya juga kurang wajar (Tien Supartinah, 1994).

Disamping faktor kapan terjadinya ketunanetraan, faktor sikap lingkungan terhadap tunanetra juga berpengaruh terhadap penerimaan diri. Artinya bagi kaum tuna netra yang lingkungan keluarganya bersikap positif dan menerima, maka tuna netra tersebut akan berkembang secara wajar segi-segi kejiwaannya serta rasa penerimaan dirinya. Begitu sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau bersikap acuh dan menolaknya, maka kecenderungan tuna netra akan terhambat perkembangan psikologisnya serta penerimaan dirinya terhadap kecacatannya juga berbeda.

Yang lebih banyak mempengaruhi kaum tuna netra terhadap sikap penerimaan dirinya secara wajar adalah kekuatan agama. Hanya agama yang mampu merubah kemampuan-kemampuan pikir tuna netra menjadi potensi beragama yang kuat. Dengan beragama secara baik akan memperkuat kesadaran dirinya terhadap *qodrat* dan *iradat* Allah Swt. dan dengan kesadaran tersebut akan menimbulkan kepasrahan yang tinggi, apa yang terjadi dalam dirinya adalah karena iradah Allah yang tidak perlu disesali, dirisaukan dan ditolak tapi sebaliknya diterima secara lapang dan meyakini bahwa dibalik *iradah* Allah pasti tersimpan hikmah yang besar dari kejadian ini.

Sikap pasrah ini sebagai wujud dari kuat lemahnya iman seorang tuna netra. Penerimaan diri tidak datang dengan sendirinya namun perlu dikembangkan melalui sikap menerima realitas, kemudian tumbuh kesadaran. Kesadaran itulah yang mendominasi seseorang dalam perilaku beragama serta sandaran-sandaran dalam memahami, meyakini, dan memasrahkan diri atas semua kejadian dalam hidupnya yang harus disikapi secara bijaksana, sabar dan adil. Pola beragama menjadi penentu dan arah dalam kehidupan seseorang.

Hubungan Keberagamaan Kaum Tuna Netra dan Penerimaan Diri

Seperti dijelaskan di atas bahwa keberagamaan memiliki hubungan yang kuat dengan sikap penerimaan diri bagi kaum

tuna netra. Keberagamaan sebagai manifestasi keimanan, ketakwaan, kepasrahan, ketaatan, dan pengamalan terhadap suatu agama yang dipeluk, maka semua entitas dalam struktur keberagamaan yang berupa dimensi-dimensi yang saling berkaitan dan berhubungan itu akan tampak dalam perilaku beragamanya. Semua itu akan bisa dilihat dari aspek perilaku beragama. Kekuatan iman, aktivitas ibadah, penghayatan, pengamalan, dan pengetahuan agama seseorang akan menentukan tingkat keberagamaannya. Artinya bahwa semakin kuat iman seseorang akan berdampak pada tingginya ketaatan dan aktivitas ibadahnya, demikian pula akan bertambah baik akhlak atau konsekuensi dari keduanya (iman dan ibadah) adalah amal soleh. Dengan demikian keterkaitan antar dimensi keberagamaan di atas akan melahirkan kesadaran dan kepasrahan yang mendalam pada diri seseorang.

Kuatnya jalinan antar dimensi keberagamaan tersebut, maka dalam konteks penerimaan kaum tuna netra terhadap kelainan yang disandang akan memiliki kontribusi yang besar. Dengan kata lain dengan ketunanetraan yang disandang akan dihadapi dengan wajar dan baik manakala kaum tuna netra tersebut memiliki pondasi agama yang kuat. Secara operasional, keberagamaan kaum tuna netra yang baik akan menimbulkan penerimaan dirinya yang tuna netra secara wajar tanpa banyak masalah. Sedang keberagamaan yang kurang baik juga akan menyebabkan penerimaan dirinya akibat kecacatannya juga kurang baik. Atau banyak terdapat hambatan-hambatan psikologis serta sosialnya

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan penggalian data pada subyek atau sampel sumber data yang telah ditentukan yaitu tuna netra yang sekolah di SDLB Purwosari, selanjutnya diamati gejala-gejala yang nampak dari subyek sumber data yaitu bagaimana sikap, pola pikir, cara pandang, pengendalian emosi, cara menghadapi masalah, penerimaan kecacatannya, menjalani aktivitas hidup lainnya sebagai akibat dari kecacatan yang dialami subyek penelitian dengan menggunakan pendekatan purposive dalam memilih subyek.

Subyek penelitian yaitu mereka yang mengalami ketuna netraan yang tinggal di Kabupaten Kudus yaitu yang berada di

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Purwosari. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedang untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data diantaranya 1). Uji kredibilitas data, 2). Uji transferability, 3). Uji dependability, dan 4). Uji confirmability. (Sugiono, 2008).

B. Hasil Penelitian

1. Pola Keberagamaan Kaum Tuna Netra di SDLB Purwosari Kudus

Hasil wawancara dengan informan tuna netra didapatkan bahwa pola keberagamaan kaum tuna netra sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman agama, lingkungan keluarga dan masyarakat dimana mereka tinggal, lingkungan keluarga yang memberikan dorongan dan menerima tuna netra sebagai bagian dari warganya, kondisi dan situasi di atas akan membentuk tuna netra merasa nyaman dan aman sehingga akan meningkatkan rasa kemandirian dan kemampuannya serta mendorong rasa percaya dirinya. Dengan rasa percaya diri yang kuat akan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Pola keberagamaan kaum tuna netra berdasarkan data penelitian dapat dideskripsikan bahwa keberagamaannya sangat bervariasi tergantung kapan kecacatan itu terjadi, sejak lahir atau setelah tuna netra pernah bisa melihat, itu semua akan berpengaruh terhadap pola keberagamaan tuna netra, selain itu faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga yang demokratis tidak membedakan tuna netra dengan yang lain (normal) maka akan membentuk tuna netra ini tidak banyak mengalami berbagai problem sehingga akan cepat menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang biasa. Dan juga tergantung dari pengetahuan dan pemahamannya terhadap agama. Bila tuna netra memiliki pengetahuan agama dan pemahaman agamanya baik maka akan berdampak pada pola keberagamaan juga baik.

Keberagamaan (perilaku beragama) menyangkut dimensi kepercayaan (iman), pengetahuan agama, praktek ibadah, pengamalan agama, dan penghayatan agama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Dajamaluddin Ancok

dan Fuat Nashori Suroso (1995) yaitu, "Perilaku beragama menyangkut sisi dan dimensi yang banyak yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan agama. (Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 1995)

Kelima dimensi di atas menjadi faktor pendorong dan pemicu seseorang beragama dalam berperilaku sesuai dengan agamanya. Dimensi keyakinan atau kepercayaan mendorong manusia untuk mempercayai dan meyakini apa yang menjadi ajaran dalam Islam (bertauhid). Manusia akan selalu mengesakan Tuhanya, tiada yang bersekutu baginya, Dialah Yang Maha Kuasa, yang harus disembah dan memiliki otoritas tertinggi. Dimensi peribadatan merupakan dimensi yang berkaitan dengan aktivitas batiniyah manusia beragama (pemujaan). Seseorang yang beragama sebagai wujud dari kepasrahannya pada Sang Kholiq, maka seseorang akan melakukan penyembahan secara totalitas, hanya kepada Allah mereka akan kembali. Hal yang dilakuakn semata-mata untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Dimensi penghayatan berhubungan dengan pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi penghayatan berkaitan dengan pengalaman keagamaan seseorang, persepsi, sensasi, yang dialami secara pribadi oleh seseorang beragama. Dalam perilaku beragama yang diwujudkan dalam penyembahan dan kepasrahan secara kejiwaan seseorang tersebut akan mendapatkan hubungan batiniyyah yang dekat. Mereka akan merasa damai, dan tenang manakala sedang melakukan beribadah dan seterusnya.

Dimensi pengamalan atau konsekuensi, dimensi pengamalan menjadi bagian dari konsekuensi beragama. Dalam agama tentunya terdapat aturan-aturan yang harus dipedomani, terdapat perintah untuk dijalankan dan ada larangan yang harus ditinggalkan serta adanya harapan-harapan sebagai imbalan bagi umatnya yang taat pada ajaran agama dan seterusnya. Semua ajaran tadi harus diamalkan oleh pemeluknya sebagai konsekuensi beragama. Terakhir dimendi pengetahuan agama. Seseorang beragama harus memiliki pengetahuan agama atau memiliki ilmunya agar dapat melakukan aktivitas beragama sesuai dengan aturan yang disyariatkan.

Hasil FGD dengan informan pembimbing asrama dan guru agama SDLB Purwosari didapatkan ada berbagai macam faktor yang dapat menentukan pola keberagamaan kaum tuna netra di SDLB Purwosari yaitu, pengetahuan dan pemahaman agama tuna netra, tingkat ketuna netraan, sejak kapan tuna netra itu terjadi dan sikap lingkungan terhadap tuna netra (lingkungan keluarga dan masyarakat)

Berkaitan dengan keberagamaan, anak tuna netra di SDLB Purwosari juga sangat variasi yang berbeda. Bagi tuna netra yang memiliki sikap menerima kecacatannya, maka mereka akan memiliki sikap yang baik terhadap agamanya dan mau melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah secara sadar dan tanggungjawab. Dengan demikian tuna netra yang tergolong ini memiliki perilaku beragama secara baik. Sedang bagi tuna netra yang bersikap menolak dan belum bisa menerima kenyataan, maka mereka cenderung tidak mau atau acuh tak acuh terhadap agamanya, mereka cenderung tidak mau melaksanakan perintah agama, sedang yang tengah-tengah yaitu antara menerima dan menolak, maka dalam merespon ajaran agama juga tidak begitu baik tapi masih mau melaksanakan perintah agama walaupun tidak penuh atau sempurna.

Disamping sikap penolakan dan penerimaan kaum tuna netra terhadap kecacatannya, faktor orang tua atau masyarakat terhadap kaum tuna netra juga dominan mempengaruhi. Lingkungan keluarga yang memperlakukan anaknya yang tuna netra secara wajar, tidak membedakan dengan anaknya yang lain (normal) maka anak tuna netra akan merasa dirinya tidak dibedakan atau dikucilka sehingga tekanan jiwanya akibat kecacatannya tidak begitu berarti artinya kaum tuna netra dalam kondisi ini akan berkembang secara normal (biasa). Sedang bagi kaum tuna netra yang terdapat persoalan dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tentang keberadaanya (masyarakat menolaknya) maka kaum tuna netra ini akan mengalami dampak psikologis yang berat. Mereka banyak mengalami tekanan-tekanan yang berat sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangannya dikemudian hari.

Polarisasi sikap dan perilaku dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan keluarga terhadap kaum

tuna netra secara sistemik akan mempengaruhi sikap dan perilaku kaum tuna netra. Pengaruh inilah yang akan mempengaruhi terhadap pola-pola dan atau keragaman kaum tuna netra terhadap keberagaman. Masyarakat yang agamis dan atau lingkungan keluarga yang agamis juga akan berbeda dengan lingkungan masyarakat atau keluarga yang biasa dalam keagamaan dalam pengaruhnya terhadap kaum tuna netra.

Lingkungan keluarga yang agamis akan berpengaruh terhadap keberagaman kaum tuna netra juga lebih agamis sedang lingkungan keluarga yang kurang agamis akan berdampak pada keberagaman kaum tuna netra juga kurang agamis. Dan seterusnya.

Lingkungan keluarga yang agamis cenderung mereka dapat menerima keluarganya yang cacat dibanding dengan lingkungan keluarga yang kurang agamis, karena pemahaman terhadap agama yang kuat sebagaimana yang terjadi dalam lingkungan keluarga yang agamis akan memiliki sandaran yang kuat terhadap Tuhan tentang semua yang terjadi dalam hidupnya termasuk memiliki keluarga yang cacat tadi, .keadaan yang demikian inilah yang mendorong sikap dan perilakunya menjadi lebih baik dalam menerima anak tua netra.

Sedang sebaliknya dalam diri seseorang yang kurang terhadap kesadaran dirinya akibat kurangnya pemahaman tentang agamanya, menyebabkan mudah terjadi goncangan atau kurang memiliki sandaran yang kuat pada kuasa Tuhan, sehingga ketika terdapat warganya yang cacat, maka sulit menerimanya menganggap ini sebagai kutukan, ujian, dan sejenisnya. Hal ini yang berakibat timbulnya sikap yang kurang dapat menerima kecacatan yang diderita anaknya atau warga lainnya yang cacat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberagaman tuna netra cenderung tergantung pada sikapnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap kecacatan yang dialaminya. Dan juga karena terbatasnya pemahaman dan pengalaman terhadap agama, maka ada kecenderungan keberagamaanya juga bersifat kurang baik.

2. Dampak Psikologis Kaum Tuna Netra di SDLB Purwosari Kudus

Hasil wawancara dan observasi dengan informan tuna netra di SDLB Purwosari Kudus menunjukkan bahwa ketunanetraan menyebabkan dampak psikologis yang bervariasi tergantung dari beberapa faktor, yaitu faktor kapan terjadinya ketunanetraan, sikap lingkungan (keluarga dan masyarakat), dan sikap diri terhadap kecacatan yang dialaminya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan penyesuaian sosial tuna netra. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sikap keluarga

Sikap terpenting bagi anak adalah sikap keluarga yaitu sikap orangtua tuna netra. Sikap orang tua menjadi dasar bagi perkembangan psikis anak. Baik yang menyangkut perkembangan emosi, sosial, atau kepribadian anak. Secara kodrati orang tua cenderung memiliki sikap kasih sayang, melindungi, memberi perlindungan memberi nasehat, dan berusaha melakukan yang terbaik bagi anaknya.

Secara umum sikap orang tua terhadap anaknya yang cacat ada tiga macam, pertama, sikap demokratis, yaitu sikap orang tua yang memperlakukan anaknya seperti anak yang lain, tidak membeda-bedakan karena dia cacat tetapi sebaliknya selalu menganggap sama, memberi kesempatan yang seluas-luasnya pada anaknya untuk mengembangkan segala potensinya, selalu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi anaknya, kedua, sikap over protection (perlindungan yang berlebihan). Di satu sisi dengan kecacatan yang dialami ana terkadang orang tua merasa kasihan dan sebagainya sehingga selalu melindungi anaknya secara berlebihan, anak tidak boleh main sendiri karena takut terjadi apa-apa, tidak boleh mengerjakan kebutuhan sehari-hari karena merasa takut anaknya nanti tidak mampu dan seterusnya. Ketiga, sikap penolakan, sikap orang tua yang ketiga ini kebalikan dari yang kedua. Sikap penolakan berarti orang tua tidak menginginkan kehadiran anaknya yang cacat sehingga berdampak pada sikap tidak menerima keadaan anaknya yang cacat, sikap ini biasa dalam bentuk menyembunyikan agar tidak dilihat orang lain atau mengasingkan dengan mengirimkan anak ke tempat-tempat panti yang jauh agar tidak bersama dengan keluarga. Efek dari anak yang dengan perilaku orang tua yang ketiga ini tuna netra

akan menjadi murung minder dan kurangnya percaya diri serta rendah penerimaan dirinya.

Sommers (1944) yang dikutip oleh Tien Supartinah (1994:25) telah mengadakan penelitian tentang sikap orang tua terhadap anaknya yang tuna netra, hasilnya sebagai berikut:

- 1) 8 orang tua jelas secara terbuka menolak,
- 2) 9 orang tua menolak anaknya secara teratur
- 3) 13 orang tua memberi perlindungan yang berlebih-lebihan (*over protection*)
- 4) 4 orang tua menganggap sama dengan anak awas
- 5) 9 orang tua lainnya menerima kecacatan dan berusaha memberikan hal yang terbaik bagi anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa pada prinsipnya sikap orang tua terhadap anaknya yang tuna netra sangat bervariasi hal ini tergantung pada tingkat pendidikan orang tua, agama atau keimanan, pemahaman terhadap anak berkelainan.

Orang tua yang pendidikannya tinggi lebih memiliki sikap yang terbuka atau demokratis karena mereka lebih mengerti apa yang seharusnya ia lakukan demi kebaikan anaknya, bukan malah diasingkan atau terlalu dilindungi karena hal tersebut akan berakibat kurang baik untuk kedepannya, agama dan keyakinan juga sangat berpengaruh pada sikap penerimaan atas anaknya yang berkelainan atau berbeda dari yang lainnya.

Orang yang imanya kuat akan menyerahkan seluruh permasalahan hidup yang dialaminya termasuk karena kecacatan yang dialami anak, bahwa semua itu sudah digariskan oleh Allah Swt. Sehingga tidak ada rasa malu, menyalahkan yang lain, namun sebaliknya diterima semua yang terjadi padanya dengan penuh kesabaran dan lillahi ta'ala. Orang tua anak berkelainan yang memiliki wawasan yang cukup tentang anak berkelainan ini juga akan berpengaruh terhadap sikapnya dengan anak, pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan kesadaran dan penerimaan yang baik karena apa yang terjadi pada anaknya itu bukan semata-mata suatu yang jelek tapi semua itu ada hikmah dibaliknya, hal ini juga akan menambah sikap yang positif.

b. Sikap Masyarakat

Berdasarkan data dari pandangan orang tua tuna netra yang menjadi subyek penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa pada umumnya sikap masyarakat dalam memandang tuna netra bersifat variasi, namun sebagian besar masyarakat lebih memandang positif dan menerima secara baik. Sebagian juga ada yang berpandangan bahwa tuna netra sebagai kecacatan yang paling berat oleh masyarakat karena dianggap sebagai anak yang penuh dengan sifat-sifat negatif, seperti kesedihan, keputus-asaan, ketidak berdayaan, kelemahan dan ketergantungan kepada orang lain. Anggapan semacam itu akan menumbuhkan rasa penolakan, rasa kasihan dan merangsang untuk memperhatikan kepada masalah anak tuna netra. Anggapan seperti itu juga akan menimbulkan sikap penolakan terhadap tuna netra, sikap masyarakat yang demikian juga akan berakibat anak tuna netra merasa kurang percaya diri, menyendiri, dan isolasi sosial bahkan anggapan masyarakat yang negatif terhadap anak tuna netra juga bisa timbul karena rasa kasihan.

c. Sikap Tuna Netra terhadap Kecacatan

Berdasarkan wawancara dengan tuna netra yang menjadi subyek penelitian yaitu siswa tuna netra SDLB Purwosari bahwa secara umum tuna netra memiliki sikap menerima, menolak dan ada yang ekstrem negatif atau sangat menolak.

Sikap menerima yaitu tuna netra memandang dirinya secara baik menerima dirinya dengan tidak ada kekecewaan karena berpandangan bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya sebagai anugrah dari Allah yang harus diterimanya secara baik. Sedang sikap tuna netra yang menolak yaitu bahwa mereka cenderung menerima kecacatan sebagai suatu dosa atau kutukan yang harus diterima karena dosa-dosa yang dilakukan.

Dalam menghadapi kecacatan, dapat berupa sikap menolak dan dapat sebaliknya, berupa penerimaan, sikap menolak berarti anak masih mengingkari kenyataan atas kecacatannya. Sikap menerima artinya anak mengakui secara realitas kecacatannya adalah sebagai bagian dari dirinya, dengan penerimaan segala konsekuensinya. (Tien Supartinah (1994:25).

3. Sikap Penerimaan Diri Kaum Tuna Netra di SDLB Purwosari Kudus

Hasil wawancara dan observasi dengan informan tuna netra di SDLB Purwosari Kudus menunjukkan bahwa sikap penerimaan diri kaum tuna netra tergantung pada penyadaran dirinya dan kepasrahannya terhadap Tuhan sebagai bagian dari keberagamaannya. Tuna netra yang memiliki pemahaman agama yang baik akan berpengaruh terhadap penyadaran dirinya dengan mengembalikan semua problem yang dihadapi bermuara pada kekuasaan Tuhan dan sebaliknya tuna netra yang pemahaman agamanya kurang akan menyebabkan penyadaran dirinya juga kurang karena kurang adanya pasrah diri terhadap Tuhan.

Keberagamaan memiliki hubungan yang kuat dengan sikap penerimaan diri bagi kaum tuna netra. Keberagamaan sebagai manifestasi keimanan, ketakwaan, kepasrahan, ketaatan, dan pengamalan terhadap suatu agama yang dipeluk, maka semua entitas dalam struktur keagamaan yang berupa dimensi-dimensi yang saling berkaitan dan berhubungan itu akan tampak dalam perilaku beragamanya. Semua itu akan bisa dilihat dari aspek perilaku beragama. Kekuatan iman, aktivitas ibadah, penghayatan, pengamalan, dan pengetahuan agama seseorang akan menentukan tingkat keberagamaannya. Artinya bahwa semakin kuat iman seseorang akan berdampak pada tingginya ketaatan dan aktivitas ibadahnya, demikian pula akan bertambah baik akhlak atau konsekuensi dari keduanya (iman dan ibadah) adalah amal soleh. Dengan demikian keterkaitan antar dimensi keberagamaan di atas akan melahirkan penyadaran dan kepasrahan yang mendalam pada diri seseorang.

Kuatnya jalinan antar dimensi keberagamaan tersebut, maka dalam konteks penerimaan kaum tuna netra terhadap kelainan yang disandang akan memiliki kontribusi yang besar. Dengan kata lain dengan ketunanetraan yang disandang akan dihadapi dengan wajar dan baik manakala kaum tuna netra tersebut memiliki pondasi agama yang kuat. Tuna netra yang memiliki lima dimensi dalam beragama sebagaimana dijelaskan di atas yang kuat akan berdampak pada penerimaan dirinya yang baik karena penerimaan diri seseorang akibat kelainan itu tidak mungkin muncul dengan sendirinya bila

tidak dibimbing dengan kesadaran agama. Hanya agamalah yang dapat menjadi obat penyejuk hati serta penawar dari kegamangan dan kegelisahan akibat ketunanetraan yang disandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasiruddin Razaq (1973:31) yang menjelaskan bahwa manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia dan akhirat yang berasal dari yang mutlak pula yaitu Allah Swt. Untuk itu Tuhan yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugrah pada manusia yang bernama agama

Keberagamaan seseorang merupakan manifestasi dari keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang diekspresikan melalui aktivitas peribadatan kepada-Nya dengan tulus ikhlas dalam rangka mencapai derajat yang tinggi. Keberagamaan akan melahirkan perilaku beragama yang berupa prestasi ibadah sebagai aktualisasi diri manusia beragama. Beragama yang benar dan prestasi ibadah yang baik akan berpengaruh pada sikap penerimaan diri juga baik karena hal itu akan melahirkan sikap pasrah dan kesadaran pada dirinya.

C. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola keberagamaan kaum tunanetraan merupakan kondisi yang sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek dan dimensi beragama yaitu dimensi kepercayaan, pengamalan ibadah (ritual agama), akhlak, penghayatan, dan pengetahuan agama.
2. Keberagamaan kaum tuna netra di SDLB Purwosari Kudus sangat bervariasi tergantung dari seberapa jauh pengetahuan agama yang dimiliki, pemahaman agamanya, keberagamaan dalam lingkungan keluarga, keberagamaan lingkungan masyarakat sekitar (masyarakat panti), dan sikap tuna netra sendiri terhadap kecacatannya.
3. Kaum tuna netra di SDLB Purwosari Kudus secara umum ada yang memiliki keberagamaan yang kuat (baik) dan ada yang (biasa-biasa), dan ada yang sangat kurang (abangan).
4. Pola keberagamaan kaum tuna netra memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan psikologis

dan sosialnya. Tuna netra yang keberagamaanya baik (kuat) karena didukung oleh pengetahuan dan pemahaman agamanya yang juga kuat akan memiliki dampak perkembangan psikologis yang ringan atau tidak begitu berat. Sebaliknya tuna netra yang pengetahuan dan pemahaman agamanya kurang akan berdampak besar terhadap perkembangan psikologis dan sosial yang berat.

5. Pola keberagamaan kaum tuna netra akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial serta penerimaan diri.
6. Perkembangan psikologis tuna netra juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; sikap keluarga, sikap masyarakat terhadap tuna netra, kapan terjadinya kecacatan, serta sikap tuna netra sendiri terhadap kecacatan yang dialaminya.
7. Pola keberagamaan tuna netra yang baik akan melahirkan penghayatan agama yang baik selanjutnya akan tumbuh kesadaran diri dan kepasrahan diri yang totalitas kepada Yang Maha Kuasa sehingga akan melahirkan sikap dan penerimaan diri yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. (2004). Identifikasi Kehidupan Keberagaman Umat Islam di Kabupaten Kapuas Pulau Pisau dan Gunung Mas Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Himmah, Vol.V, edisi, Mei-Agustus*.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai pustaka.
- Ma'arif. Syafi'i. (1997). *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Ummat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyanto, Sumardi, dkk (1982). *Pendidikan Agama, Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nasruddin Razak (1973). *Dinul Islam*, Bandung: PT Al-maarif.
- Sugiono (2008) *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfa Beta.
- Suparlan dalam Abdul Rahman, dkk,(2004). Identifikasi kehidupan Keberagaman Umat Islam di Kab.Kapuas Kalteng. *Jurnal ilmiah. Himmah Vol. V. edisi 1 Mei-Agustus*.
- Tien Supartinah. (1995) *Psikologi Anak Luar Biasa*. Surakarta: UNS Press.
- Widdjadjantin, A. (1999) *Ortopedagogik Tuna Netra*, Jakarta: Depdikbud.
- Widdjajatin, A. dan Hitipeuw, I., (1999). *Ortopedagogik Tuna Netra I*, Jakarta: Depdikbud